

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pematang Panjang merupakan salah satu dari 6 Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah yang memiliki luas wilayah desa 6.750 km² dengan jumlah penduduk 4.421 jiwa.

Waktu tempuh dari Desa Pematang Panjang ke Ibukota Kecamatan Seruyan Hilir Timur selama ± 20 menit, ke ibukota Kuala Pembuang Kalimantan Tengah selama ± 30 menit. Prasarana perhubungan Desa Pematang Panjang, jalan aspal sepanjang 3 km, jembatan sebanyak 2 buah menuju Kota Kuala Pembuang. Desa Pematang Panjang terdiri dari 21 RT dan merupakan desa yang berada di Kecamatan Seruyan Hilir Timur yang terletak di Ibukota Kuala Pembuang Provinsi Kalimantan Tengah.

1. Keadaan Sosial Penduduk Desa Pematang Panjang

Keadaan penduduk berdasarkan rekapitulasi data Desa Pematang Panjang pada Juni 2022 Penduduk Desa Pematang Panjang tercatat sebanyak 1.221 jiwa yang terdiri dari 806 perempuan dan 415 laki-laki dengan jumlah Kepala Keluarga 236 (KK). Jumlah kematian dari bulan Januari-Juni 2021 sebanyak 6 orang dan jumlah mutasi dari bulan Januari-Juni sebanyak 14 orang.

2. Pendidikan Desa Pematang Panjang

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi semua orang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri.

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan mutlak yang baik dimulai sejak pendidikan dasar.

Jumlah sekolah yang berstatus Negeri di Desa Pematang Panjang adalah 2 buah TK dan 3 buah SDN Pematang Panjang.

3. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat desa secara umum mata pencaharian warga masyarakat desa Pematang Panjang dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti petani, buruh tani, karyawan swasta, pedagang, pensiunan, buruh bangunan atau tukang, nelayan, peternak dan PNS

4. Puskesmas Kuala Pembuang II

Puskesmas Kuala Pembuang II ini di bangun Desa Pematang Panjang pada tahun 2007 dengan luas 4.170 m², dengan jumlah 14 ruangan. Petugas kesehatan yang bertugas pada tahun 2022 di Puskesmas Kuala Pembuang II ini berjumlah 49 orang dengan masing-masing tugas pekerjaan. Dengan banyak petugas kesehatan ini memudahkan dan membantu warga Desa Pematang Panjang dalam masalah kesehatan terkhusus kesehatan anak-anak disana. Anak-anak mendapatkan jadwal kegiatan posyandu setiap sebulan sekali untuk mengukur tumbuh kembang anak. Puskesmas Kuala Pembuang II ini membagi tenaga kesehatan dalam kegiatan posyandu yaitu di 14 posyandu di Desa Pematang Panjang. Setiap kegiatan posyandu petugas yang bertugas ada Dokter, Perawat, Bidan, Ahli Gizi dan Ahli Analisis.

Berdasarkan pemaparan mengenai lokasi penelitian yaitu keadaan penduduk dan pendidikan Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur

Kabupaten Seruyan di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Pematang Panjang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dengan pendidikan rata-rata hanya lulusan sekolah dasar dan menengah. Pendidikan terakhir dari orang tua yang masih rendah dan kebanyakan orang tua kedua belah pihak sama-sama bekerja seperti istri ikut suami bertani dan ke laut serta masih ada istri yang bekerja sebagai buruh sawit. Hal seperti ini hampir setiap hari mereka kerjakan bagi orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh sawit sehingga anak mereka akan dititipkan ke mertua atau kakak dari anak tersebut.

B. Hasil Penelitian

Data pada bagian ini merupakan data yang peneliti sajikan berdasarkan hasil wawancara langsung kepada orang tua terkhusus Ibu dan merupakan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 5 orang tua (Ibu) yang memiliki anak usia dini yang berusia di bawah 2 tahun terkhusus usia 6-12 bulan baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan yang berada di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan Kuala Pembuang. Peneliti menggunakan inisial nama depan atau nama panggilan dari orang tua anak, hal ini dilakukan atas permintaan dari orang tua agar orang tua tidak merasa malu. Berikut ini identitas 5 responden sebagai berikut:

1. Keluarga A (Ibu R)

Ibu R atau lebih di kenal dengan (Mama Alby) saat ini berusia 20 tahun, pendidikan terakhirnya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas atau (SMA). Setelah lulus dari sekolah SMA ia memutuskan untuk menikah, saat ini pekerjaan

sehari-harinya ialah seorang ibu rumah tangga. Ibu R menikah pada tahun 2020 dan suaminya bernama Bapak A yang berusia 25 tahun yang saat ini bekerja sebagai supir alat berat kontainer di salah satu perusahaan kebun sawit di Kabupaten Seruyan dan hanya pulang sebulan sekali atau dua kali. Pendidikan terakhir Bapak A adalah lulusan SMA, beliau bukan merupakan penduduk asli Desa Pematang Panjang melainkan penduduk Kota Samudra Kabupaten Kotawaringin Barat yang merantau ke Kota Kuala Pembuang untuk mencari pekerjaan. Sedangkan Ibu R merupakan penduduk asli Desa Pematang Panjang dan saat ini mereka tinggal bersama di kontrakan yang ada di Kuala Pembuang, karena belum mampu membuat rumah sendiri. Keluarga A memiliki anak yang bernama Muhammad Farel Albyandra atau yang bisa di panggil Alby yang saat ini yang merupakan anak pertama mereka yang lahir normal pada tanggal 26 Mei 2022, Alby lahir dengan berat 2,5 kg dengan panjang 51 cm. Pada saat ini usia Alby adalah 6 bulan 15 hari, berat badannya sudah mencapai 11 kg dengan panjang 64 cm di usia yang sekarang Alby sudah bisa tiarap dan mengoceh.

Pada sesi wawancara bersama Ibu R, menurut beliau MP-ASI merupakan “Makanan yang di berikan kepada bayi yang berusia 6 bulan atau mendekati usia 6 bulan, makanan yang diberikan adalah bubur nasi atau buah yang di haluskan”. Ia juga mengatakan mendapatkan informasi mengenai MP-ASI ini adalah dari tenaga kesehatan dan dari keluarga sendiri. Dalam hal pengetahuan dan pemberian MP-ASI Bapak A menyerahkan sepenuhnya dipercayakan kepada Ibu R. Menurut Ibu R lebih paham dalam bidang kesehatan dan makanan anaknya serta selalu mengikuti kegiatan posyandu setiap sebulan sekali. Ibu R juga lebih banyak waktu

dengan anaknya sedangkan beliau hampir sebulan bisa tidak pulang ke rumah. Ibu R juga mengatakan bahwa MP-ASI akan lebih baik apabila diolah sendiri karena akan terjamin kebersihan dan kesehatannya dari pada memberi anak makanan siap jadi seperti *sun* karena belum tentu terjamin kualitas kesehatannya karena mengandung pengawet makanan dan beliau mengatakan berikan anak makanan yang halus-halus karena ususnya juga masih kecil. Beliau juga mengatakan MP-ASI tidak boleh diberikan saat anak belum mencapai usia 6 bulan karena tidak baik untuk kesehatan anak. Untuk masalah dampak yang terjadi jika anak di berikan makan sebelum usia 6 bulan beliau kurang mengetahui karena belum pernah mengalami hal tersebut sebelumnya. Menurut beliau lagi ibu-ibu yang memberi anaknya makan sebelum uisa 6 bulan itu kemungkinan tidak mengetahui atau karena anaknya rewel dan setelah diberi makan anak berhenti menangis.

Frekuensi pemberian makan pada Alby dilakukan Ibu R dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Jika Alby kelihatan lapar maka Ibu R akan memberikan cemilan seperti biskuit untuk di makannya. MP-ASI Alby adalah bubur nasi yang diberi garam atau bubur nasi dengan kuah sup ayam atau sayur bening tiap harinya. MP-ASI Alby hanya bubur nasi karena menurut Ibu Rista untuk mengonsumsi ikan atau lauk yang lain Alby belum bisa untuk mengonsumsinya dan beliau juga takut Alby tidak cocok jika mengonsumsinya.

2. Keluarga U (Ibu A)

Ibu A atau lebih dikenal dengan Mama Riski/Iki saat ini beliau berusia 23 tahun, pendidikan terakhirnya adalah lulusan SMA. Setelah lulus dari SMA ia bekerja sebagai buruh sawit di Perusahaan Sawit yang ada di Pembuang Hulu

Kabupaten Seruyan selama 3 tahun dan memutuskan berhenti bekerja ketika akan menikah. Setahun kemudian Ibu A memutuskan menikah pada tahun 2020 dan suaminya bernama Burhannudinsyah yang berusia 27 tahun. Bapak U yang saat ini bekerja sebagai buruh sawit dan beliau hampir menetap di tempat kerja dan akan pulang ketika hari libur atau hari besar. Pendidikan terakhir Bapak U adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Keluarga U ini merupakan penduduk asli Desa Pematang Panjang dan masih tinggal bersama orang tua dari Bapak U atau mertua Ibu A karena belum mampu untuk membuat rumah sendiri. Saat ini pekerjaan Ibu A adalah ibu rumah tangga dan mengurus anak. Keluarga Udin memiliki anak yang bernama Ahmad Riski Fadilah atau biasa di panggil Riski/Iki yang merupakan anak pertama mereka yang lahir normal pada tanggal 03 Februari 2022 dengan berat lahir 2,3 kg dan panjang 48 cm. Usia Iki sekarang adalah 10 bulan, berat badannya sudah mencapai 13 kg dengan panjang 72 cm.

Pada sesi wawancara bersama Ibu A menurut beliau MP-ASI merupakan “Makanan yang diberikan pada saat anak berusia 4-5 bulan yang berupa bubur nasi atau buah pisang dihaluskan agar anak cepat kenyang dan tidak hanya minum ASI saja”. Beliau mengatakan mendapatkan informasi tentang dari beliau hamil, melahirkan, menyusui dan MP-ASI ini hanya dengan mertua beliau yang ada di rumah. Beliau juga mengatakan selagi anak bisa menelan makanan yang diberikan itu akan baik-baik saja bagi anak karena anak bisa rewel bahkan menangis jika hanya diberi ASI saja. Bahkan selama ini anak yang Ibu A beri makan sehat dan bagus saja perkembangannya karena memang terbukti sampai anaknya berusia sekarang tidak terjadi dampak dan masalah kesehatan apapun yang terjadi.

Ibu A dalam frekuensi pemberian makan untuk Iki yaitu yang sebenarnya yaitu 4 kali sehari yaitu tapi jika Iki rewel ingin makan maka Ibu A akan memberikan makan lagi. Makanan pendamping ASI yang diberikan Ibu A untuk Iki adalah bubur nasi bersama telur rebus yang dihaluskan atau pisang yang dihaluskan untuk pendamping makanan utama Iki. Ibu A juga sesekali memberikan Iki memberikan buah utuh seperti pisang dan pepaya tanpa di haluskan terlebih dahulu sebagai cemilan atau sebagai makanan tambahan jika Iki merasa lapar atau rewel. Beliau juga mengatakan sesekali bisa memberi Iki biskuit roma kelapa sebagai cemilannya ketika tidak ada buah. Iki akan mudah lapar jika hanya mengonsumsi ASI saja maka dari itu Ibu A mensiasatinya dengan memberikan Iki makanan apapun itu jika bisa di konsumsinya.

3. Keluarga A (Ibu M)

Ibu M atau lebih di kenal dengan (Mama Syifa) yang saat ini berusia 24 tahun dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama. Ibu M menikah pada tahun 2014 dan suaminya bernama Bapak A. Pekerjaan Ibu M adalah seorang ibu rumah tangga sedangkan Pak A adalah seorang Nelayan yang tiap harinya berpergian ke laut atau ke pedalaman sungai dan hanya seminggu sekali untuk pulang, beliau berusia 28 tahun. Keluarga A saat ini mempunyai dua orang anak yang berjenis kelamin perempuan keduanya. Anak pertama mereka bernama Nur Adiba yang lahir pada tanggal 24 April 2016 yang saat ini berusia 6 tahun. Anak kedua mereka bernama Annisa Nur Asyifa yang lahir pada tanggal 03 Mei 2022 yang saat ini berusia 7 bulan dan Syifa yang akan menjadi fokus wawancara bersama Ibu M. Syifa lahir dengan berat 2,5 kg dan panjang 53 cm dengan normal.

Saat ini usia Syifa 7 bulan sudah mencapai berat 8 kg dengan panjang 62 cm. Saat ini keluarga A tinggal bersama orang tua dari Ibu M karena masih proses membuat rumah.

Dalam sesi wawancara bersama Ibu M, menurut beliau “MP-ASI adalah makanan untuk mendampingi ASI untuk anak yang bisa diberikan kepada anak saat usia 3 atau 4 bulan karena ketika sudah bisa menelan maka anak bisa diberikan makan selain ASI”. Ibu M yang sudah tinggal di rumah orang tuanya selama menikah jadi untuk informasi mengenai MP-ASI beliau tanyakan kepada ibunya. Dari ibu beliau jugalah Ibu M membiasakan kedua anaknya makan selain ASI saat usia anaknya belum mencapai 6 bulan karena kebiasaan pada anak pertama, Ibu M juga menerapkan ke anak keduanya yaitu Syifa. Pada saat Syifa berusia 4 bulan Ibu M sudah memberi anaknya makan yaitu sun atau buah labu kuning dan buah pisang yang dihaluskan. Pada saat pertama diberikan makan sun Syifa menolak dan dimuntahkannya tapi karena dibiasakan lama-kelamaan dia bisa menelan dan menerima.

Pada saat anak pertama yaitu Adiba, Ibu M juga memberi makan bubur nasi saat Adiba berusia 3 bulan dan tidak ada terjadi masalah kesehatan apapun pada Adiba. Kebiasaan dan petuah dari orang tua (Ibu) dari Ibu M lah yang membuat beliau melakukan itu kepada kedua anaknya. Selama pemberian makan tersebut Ibu M tidak pernah mendapatkan dampak yang terjadi dan tidak mencari tahu juga apa dampak yang terjadi jika anak diberi makan sebelum usia anak 6 bulan. Menurut beliau juga jika anak diberi makan pada saat usia 3 atau 4 bulan akan menambah

gizi anak selain hanya minum ASI seperti anak cepat kenyang, tidak mudah rewel dan menangis serta anak mudah kenyang maka membuat anak cepat bertumbuh.

Beliau juga mengatakan pernah mendengar dari tetangga beliau bahwa MP-ASI tidak boleh diberikan jika anak belum mencapai usia 6 bulan karena akan berdampak gizi buruk dan karena beliau tidak mempraktekkan hal yang dikatakan tetangga beliau tersebut dan terbukti tidak ada dampak kesehatan yang terjadi maka beliau tidak menghiraukan apa yang dikatakan tetangga beliau tersebut dan tetap melakukan apa yang biasa Ibu M lakukan kepada kedua anak yaitu memberikan anaknya makan padahal anak beliau mencapai usia MP-ASI yang dianjurkan.

Frekuensi pemberian MP-ASI yang Ibu Misnah berikan kepada Adiba yaitu 4-5 kali sehari. Makanan yang dikonsumsi Adiba yaitu bubur nasi dengan kuah sup ikan contohnya kuah sup ikan kembung tidak hanya kuah terkadang Ibu M juga memberikan Adiba ikan juga untuk dikonsumsi Adiba, menurut beliau ikan bagus untuk tumbuh kembang Adiba karena dalam masa pertumbuhan. Ibu M juga memberikan makanan tambahan seperti puding atau jelly yang dibuat oleh beliau serta buah-buahan sebagai cemilan ketika Adiba sudah memakan makanan utamanya. Ibu M mengatakan di usia Adiba yang 4 bulan tersebut mudah lapar dan ASI saja tidak membuat Adiba kenyang sehingga jika Adiba sedang makan maka beliau akan memberikan makan yang lumayan banyak sekaligus atau dengan 4-5 jam kemudian Adiba diberi makan lagi.

4. Keluarga I (Ibu L)

Ibu M atau sering di panggil (Mama Putri) yang saat ini berusia 27 tahun, pendidikan terakhir beliau yaitu lulusan D3 Akutansi dan memutuskan menjadi Ibu

Rumah Tangga saja setelah menikah pada tahun 2016. Suami Ibu M bernama MI berusia 32 tahun dan berpendidikan terakhir yaitu lulusan S1 Pertanian dan saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pertanian dan Peternakan di Kabupaten Seruyan. Keluarga Imbrani juga sudah mempunyai rumah sendiri yang berada dekat dengan rumah orang tua Pak I. Mereka mempunyai dua orang anak, anak pertama berjenis kelamin perempuan yang bernama Lusiana Putri yang biasa dipanggil Putri. Putri lahir pada tanggal 13 September 2017 dan saat ini berusia 5 tahun. Anak kedua mereka bernama Ahmad Riski Akbar atau sering di panggil Akbar yang lahir pada tanggal 15 Februari 2022 yang akan menjadi fokus wawancara dengan Ibu Mai. Akbar lahir dengan berat 3,0 kg dan panjang 55 cm dengan normal. Saat ini usia Akbar sudah 10 bulan dengan berat badan 10 kg dan panjang 73 cm.

Pada saat wawancara bersama Ibu M dan di dampingi oleh Pak I. Menurut Ibu M “MP-ASI adalah makanan pendamping ASI yang diberikan saat anak berusia 6 bulan dan makanan yang diberikan kepada anak adalah cair dulu yang memang hampir sama teksturnya dengan ASI”. Menurut beliau juga MP-ASI yang baik itu harus bertahap dulu dari cair, kental seperti bubur halus dan bertekstur karena menyesuaikan usia anak dan gizi apa yang diperlukan anak karena semakin bertambah usia anak maka gizi yang dibutuhkan anak akan bertambah juga.

Usia 6 bulan anak belum bisa menerima makanan yang kasar karena pencernaan mereka juga kecil dan selama 6 bulan hanya menerima ASI maka penyesuaian dengan MP-ASI harus diperhatikan oleh ibu yang mempunyai anak usia MP-ASI. Ibu Mai memberikan anaknya saat MP-ASI pertama yaitu nasi, sayur

dan ikan yang di masak dahulu lalu di campurkan dan di haluskan dan anak beliau awalnya menolak dengan memuntahkan tetapi dengan penuh kesabaran. Akbar mau sedikit demi sedikit menelan karena menurut beliau anak akan bertahap untuk menerima makanan selain ASI yang mereka terima selama 6 bulan. Ibu M juga mengatakan anak yang belum berusia 6 bulan belum bisa diberikan makan kecuali ada dimana kondisi anak diharuskan lebih dahulu menerima MP-ASI seperti berat badan anak tidak memenuhi berat anak seharusnya pada usia anak tersebut sehingga anak diberikan makan padahal usia anak belum mencapai.

Jika anak belum mencapai usia 6 bulan dan anak diberikan makan tanpa ada kondisi tertentu yang mengharuskan anak menerima MP-ASI maka tidak boleh karena akan berdampak pada kesehatan anak seperti anak sakit perut bahkan bisa gizi buruk karena pencernaan anak belum bisa menerima makanan tersebut. Menurut Ibu L juga anak yang seharusnya tidak menerima makanan selain ASI kemungkinan ibunya yang tidak mengetahui dan kurang mencari tahu hanya berlandaskan pemikiran sendiri dan mengikuti kebiasaan orang tua atau mertua yang menganut kebiasaan memberi anak selain ASI ketika anak belum mencapai usia 6 bulan.

Menurut ibu-ibu jaman dahulu anak tidak akan terjadi masalah kesehatan karena memberinya makan padahal anak mungkin hanya berusia 3 atau 4 bulan dan anak yang diberikan makan tersebut sehat dan pertumbuhannya juga baik sehingga mengautkan pendapat orang tua terdahulu untuk diikuti anak cucunya. Sehingga kebiasaan tersebut terbawa sampai ke anak cucu dan tidak ada yang ingin membantah atau menjelaskan yang seharusnya dilakukan untuk anak usia 0-6 bulan.

Frekuensi pemberian MP-ASI yang Ibu L berikan kepada Akbar yaitu 5-6 kali sehari tergantung kecepatan Akbar makan dan jika ada tanda-tanda Akbar merasa lapar maka beliau akan memberikan makan atau hanya cemilan saja. Ibu L mengatakan bahwa bayi di usia MP-ASI akan mudah lapar dan seharusnya 2-3 jam sekali harus ada yang di konsumsi bayi. Beliau mengatakan bahwa mendapatkan informasi mengenai frekuensi MP-ASI yang bagus untuk bayi tersebut dari internet dan beliau terapkan kepada Akbar. Makanan yang dikonsumsi Akbar yang biasanya Ibu M berikan yaitu campuran nasi, sayur dan ikan atau daging baik ayam ataupun sapi yang di haluskan bersama kaldu ayam atau air putih lalu beliau saring lagi agar Akbar mudah menelannya.

Setiap harinya Ibu L menguasai makanan Akbar bervariasi baik sayur atau dagingnya agar Akbar mudah menyesuaikan makanan baru tetapi jika di awal Akbar sudah menolak untuk makan yang dibuatkan makan beliau tidak akan memberikannya lagi. Cemilan pendamping jika Akbar sudah makan makanan utama yaitu Ibu L biasanya memberikan Akbar biskuit regal atau promina karena menurut beliau biskuit tersebut yang bagus dan di anjurkan juga. Terkadang beliau juga memberikan Akbar cemilan buah untuk Akbar seperti buah mangga, buah naga serta pisang dan buah lainnya yang mudah dikonsumsi Akbar.

5. Keluarga H (Ibu S)

Ibu R atau sering di kenal dengan (Mama Irul) yang berusia 25 tahun dengan pendidikan terakhir adalah lulusan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Setelah lulus SMA beliau bekerja selama 4 tahun menjadi buruh sawit dan buruh buah kelapa di Desa Pematang Panjang dan 2 tahun kemudian menikah pada tahun 2013.

Suami Ibu S bernama Bapak H yang beruia 31 tahun dan pendidikan terakhir beliau adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama atau SMP dan saat ini beliau bekerja sebagai buruh pasir sehari-harinya. Pak H setiap harinya bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam dan kurang ada waktu untuk keluarga, di hari libur sekalipun Pak H biasanya mencari pekerjaan lain untuk mengisinya. Sehingga untuk masalah anak dan lain-lain beliau serahkan kepada Ibu S karena menurut beliau Ibu S lebih paham.

Pak Usin dan Ibu S merupakan warga asli Desa Pematng Panjang dan sudah mempunyai rumah sendiri dekat dengan rumah orang tua Ibu R. Keluarga H mempunyai 2 orang anak laki-laki, anak pertama mereka bernama Akhmad Khairul atau di panggil Irul yang berusia 9 tahun dan anak kedua mereka bernama Muhammad Ridho atau sering kenal dengan sebutan Ido berusia 9 bulan yang akan menjadi fokus wawancara bersama Ibu R. Ido lahir pada tanggal 17 Maret 2022 dengan berat lahir 2,8 kg dan panjang badan 49 cm lahir dengan normal. Usia Ido sekarang 9 bulan dengan berat badan 9 kg dan panjang 61 cm.

Pada saat wawancara bersama Ibu S menurut beliau “MP-ASI merupakan makanan untuk bayi yang dimana usia 3 bulan anak sudah bisa diberi bubur nasi atau sun untuk menambah gizi anak dan agar anak cepat kenyang karena ASI saja tidak cukup untuk bayi”. Beliau juga sudah melakukan kegiatan memberi MP-ASI ini kepada anak pertamanya yaitu pada saat usia Irul 4 bulan dan kebiasaan dari anak pertama terbawa kepada anak kedua Ibu S yaitu Ido. MP-ASI pertama Ido pada usia 3 bulan yaitu bubur nasi yang dicampurkan dengan kuah sayur bening atau buah labu yang direbus lalu dihaluskan, saat menerima makanana tersebut Ido

sempat menolak dan memuntahkan yang ada dimulutnya tapi Ibu S memberi terus sampai Ido terbiasa dan mau menelan.

Ibu S juga mengatakan Ido termasuk cepat untuk menerima makanan selain ASI diusianya yang baru 3 bulan dibandingkan anak pertamanya. Selama Ido menerima MP-ASI tidak ada masalah kesehatan yang terjadi sampai usia Ido yang 9 bulan sekarang. Pertumbuhan dan perkembangan Ido pun sehat dan bagus selama ini, berat badan pun terus bertambah tiap bulannya. Menurut Ibu S anak jika sudah bisa menelan maka bisa diberikan makan tidak harus menunggu 6 bulan dahulu karena bayi tidak akan kenyang dan rewel jika hanya diberi ASI saja. Selama anak 2 saya ini saya biasakan memberi makan MP-ASI sebelum usianya tidak ada dampak kesehatan yang terjadi karena Ibu S juga menyesuaikan makanan apa yang bisa dimakan Ido atau tidak karena usus bayi masih kecil maka makanan yang diberikan juga harus yang halus dan mudah ditelan anak. Kebiasaan memberi anak sebelum usia anak 6 bulan ini adalah suruhan dari mertua Ibu S karena waktu kecil beliau juga seperti itu dan memang terbukti anak tidak terjadi masalah kesehatan apapun dan terbawa kepada Ibu S sehingga beliau juga melakukan kebiasaan tersebut hingga kini.

Frekuensi pemberian MP-ASI yang Ibu S berikan kepada Ido yaitu 3-4 kali sehari. Beliau memulai MP-ASI kepada Ido yaitu sejak usia Ido 3 bulan karena Ido sudah bisa menelan makanan dan beliau mengatakan bahwa Ido sangat mudah lapar dan dia akan menangi atau memakan apa yang ada ditangannya. Frekuensi Ido makan bisa lebih dan bisa juga kurang. Tetapi Ibu S juga terkadang memberikan makan yang lumayan banyak agar Ido kenyang lebih lama. Makanan yang biasanya

diberikan Ibu S kepada Ido adalah bubur nasi dengan kuah sayur bening atau biskuit yang dihaluskan dengan air panas. Makanan tambahan untuk Ido biasanya ketika sudah makan makanan utama yaitu buah pisang atau buah labu kuning yang direbus lalu dihaluskan.

Ibu S juga mengatakan Ido bahkan hanya sekali atau dua kali dalam sehari meminum ASI karena beliau juga memberikan Ido air putih ketika sedang makan dan sesudahnya agar tidak selalu mengutamakan ASI dan mudah ketika ingin menghentikan menyusui Ido nanti karena sudah terbiasa. Bahkan Ibu S mengatakan pernah memberikan Ido susu formula untuk Ido tetapi saat diberikan Ido menolak dan memuntahkan bahkan Ido diare beberapa hari dan beliau tidak lagi memberikannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah disajikan oleh peneliti di atas perihal pengaruh pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada anak usia 6-12 bulan pada 5 keluarga yang berada di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah, maka untuk selanjutnya ialah menganalisa data yang telah di dapatkan dengan maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh pengetahuan ibu terhadap kualitas MP-ASI pada anak usia 6-12.

1. Pengetahuan Ibu dari orang tua R, A, M, L dan S Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah

Dari penyajian di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memiliki pendapat bahwa kebiasaan orang tua terdahulu memberikan dampak yang sangat besar serta inisiatif dari orang tua juga menjadi salah satu hal yang memicu kurangnya pengetahuan orang tua dalam pemberian MP-ASI. Kebiasaan dari orang tua terdahulu yang memberikan makan kepada anak di bawah 6 bulan menjadi turun temurun ke anak dan cucu yang sulit untuk mengubahnya. Orang tua terutama Ibu kebanyakan lebih menanyakan segala hal tentang anaknya hanya kepada orang tua atau mertuanya. Sehingga menjadi kebiasaan ke anaknya dan inisiatif ibu untuk mengikuti sosialisasi tentang MP-ASI masih kurang.

Orang tua ketika memberikan anaknya makan hanya berfokus agar anak kenyang tanpa memperhatikan gizi dan kebutuhan perkembangan yang diperlukan anak. Orang tua kurang mencari tahu apa saja makanan yang sehat untuk anak dan tekstur makanan yang baik seperti apa untuk di konsumsi anak setiap bertambah usianya. Orang tua anak yang masih ikut tinggal bersama orang tuanya atau mertuanya juga menjadi salah satu penyebab orang tua susah mengambil keputusan untuk anaknya karena masih mengikuti perkataan orang tuanya, jadi ibu takut untuk mengambil keputusan karena takut menyinggung perasaan dan di anggap melawan nasihat orang tua atau mertua. Suami yang bekerja dan pulang kemungkinan hanya 1-2 bulan sekali sehingga untuk tanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus anak hanya kepada ibu. Sehingga gagalnya pemberian ASI eksklusif 6 bulan untuk anak.

Sebagian orang tua yang sama-sama bekerja sehingga anak akan dititipkan pada orang tuanya atau mertua ataupun saudaranya sehingga pengawasan kepada anak kurang maksimal. Anak diberikan makanan sembarangan yang tidak baik untuk kesehatan anak. Orang tua terdahulu beranggapan jika anak yang sudah bisa menelan maka bisa diberikan makan meski anak belum mencapai usia 6 bulan yang seharusnya usia di bawah 6 bulan hanya khusus diberikan ASI tanpa tambahan makanan dan minuman lain. Makanan yang diberikan adalah nasi lembek atau bubur nasi yang biasanya di campur kuah sayur bening atau sup serta buah pisang yang dikerok menggunakan sendok atau buah utuh yang langsung diberikan kepada anak. Kebiasaan yang dilakukan karena anak yang diberikan makan tumbuh dan berkembang dengan sehat tanpa ada masalah kesehatan atau terhambat dalam masalah pertumbuhan dan perkembangannya.

Orang tua yang kurang berinisiatif dalam mencari tahu informasi mengenai MP-ASI dan hanya bergantung kepada keluarga sangat memprihatinkan karena kebiasaan yang di bawa orang tua terdahulu menjadi kebiasaan orang tua jaman sekarang. Orang tua yang sama-sama bekerja juga menjadi salah satu faktor adanya MP-ASI dini pada anak. Anak yang dititipkan kepada orang tua, mertua atau saudara dari orang tua anak tersebut yang menyebabkan anak diberikan makanan sembarangan yang sebenarnya belum bisa di konsumsi anak.

Orang tua yang sering mencoba mengenalkan makanan baru untuk anaknya sebenarnya baik jika anak sudah mencapai usia MP-ASI akan sangat membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Tetapi yang terjadi pada ibu-ibu yang ada di Desa Pematang Panjang adalah orang tua memberikan makanan

pendamping ASI pada usia anak belum mencapai 6 bulan yang seharusnya usia 0-6 bulan adalah ASI penuh untuk anak. Kebiasaan pemberian MP-ASI dini ini banyak terjadi di berbagai daerah Indonesia dan sebagian besar penyebabnya adalah kebiasaan orang tua jaman dahulu yang berdampak kepada orang tua jaman sekarang.

Para orang tua yang sebagian tidak mau mendengar dan mencari tahu bagaimana MP-ASI yang baik dan di usia berapa MP-ASI mulai dikenalkan kepada anak. Orang tua ada yang menutup mata dan telinga jika ada dokter atau petugas kesehatan mengatakan bahwa MP-ASI tidak boleh diberikan jika anak belum mencapai usia 6 bulan tetapi para orang tua seakan tidak memperdulikan dan tetap pada pendirian mereka bahwa anak bisa aja diberikan sebelum anak berusia 6 bulan dengan syarat anak bisa menelan makanan yang diberikan padahal MP-ASI dini sangat membahayakan untuk anak bahkan sampai kepada kematian jika kebiasaan ini belum bisa di hilangkan. Orang tua beranggapan anaknya tidak apa-apa, anak mereka bisa menerima makanan yang di berikan dan beranggapan bahwa anak jaman dahulu diberikan makan sebelum usia MP-ASI masih sehat sampai sekarang.

Pemberian MP-ASI yang orang tua berikan kepada anaknya frekuensinya berbeda-beda. Terkadang orang tua memberikan setiap harinya 4-5 kali makan dan di tambah cemilan seperti buah dan biskuit yang seharusnya hanya menerima ASI. Pemberian makanan ini akan diberikan berdasarkan jika anak rewel atau ada tanda-tanda lapar seperti anak mengigit tangan atau benda yang di pegang anak. Orang tua akan memberikan makan jika terdapat tanda-tanda tersebut atau orang tua hanya

akan memberikan buah kepada anak agar menghindari anak mengigit tangan atau benda lain.

Orang tua mengetahui makanan yang baik untuk anaknya hanya saja usia anak yang belum mencapai usia MP-ASI. Sehingga orang tua sangat diajarkan mengikuti penyuluhan atau sosialisasi tentang ASI ataupun MP-ASI agar para orang tua lebih banyak mengetahui apa saja informasi yang bermanfaat untuk kesehatan anak. Para ibu yang bergantung pada pemahaman orang tua terdahulu ataupun mertua mereka sangat tidak baik apalagi jika orang tua jaman dahulu masih menerapkan tradisi terdahulu maka kebiasaan ini akan terus berlangsung ke anak cucu mereka. Sebagai ibu seharusnya tegas dalam kesehatan anak jangan mengikuti apa yang tidak seharusnya meski itu perkataan dari orang tua.

Tradisi atau kebiasaan pemberian MP-ASI dini akan mudah di tinggalkan jika seringnya di adakan penyuluhan dan sosialisasi dari petugas kesehatan. Dengan adanya penyuluhan yang sering dilakukan akan meningkatkan tingkat pengetahuan orang tua secara perlahan. Pendidikan orang tua tidak berpengaruh dalam pemberian MP-ASI dini karena apapun tingkat pendidikannya asalkan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup maka MP-ASI dini tidak akan terjadi.

Kepada orang tua lebih memahami lagi kebutuhan anak yang seharusnya sesuai dengan usia anak. Informasi mengenai MP-ASI ini tidak hanya di peroleh dari penyuluhan dan sosialisasi saja tetapi dari posyandu, media elektronik dan media sosial tergantung bagaimana para orang tua memanfaatkan informasi yang ada.

2. Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap Kualitas MP-ASI pada Anak Usia 6-12 Bulan di Desa Pematang Panjang

Ibu adalah seorang figur utama dalam keputusan untuk memberikan MP-ASI pada anaknya, apakah akan diberikan saat umur kurang 6 bulan atau saat setelah umur 6 bulan. Keputusan Ibu dalam pemberian MP-ASI tentunya didasari oleh pengetahuan ibu itu sendiri mengenai MP-ASI. Latar belakang pendidikan Ibu yang rendah belum tentu mempengaruhi pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI. Tetapi dengan pengetahuan MP-ASI yang kurang maka akan mempengaruhi sikap dan tindakan Ibu dalam pemberian MP-ASI ini tidak tepat. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan Ibu terlebih dahulu sehingga dengan pengetahuan Ibu baik maka diharapkan sikap dan tindakan Ibu dalam pemberian MP-ASI akan baik pula.

Umur seseorang menggambarkan banyak sedikitnya pengalaman dalam hidupnya. Usia responden pada penelitian ini yang lebih dari 20 tahun masih menganut kebiasaan nenek moyang yang erat kaitannya dengan budaya yang kebiasaan memberikan makanan selain ASI saat bayi usia kurang 6 bulan. Usia 20 tahun ke atas masih tergolong muda dan seharusnya bisa memanfaatkan media sosial dengan baik jika memang kurang adanya sosialisasi di desa untuk mendapatkan informasi mengenai MP-ASI bahkan tidak hanya MP-ASI berbagai macam informasi tentang kesehatan bayi juga bisa didapatkan di media sosial, tergantung bagaimana pengguna *handphone* menggunakannya. Responden menganggap bahwa bayi kurang kenyang jika hanya diberikan susu saja sehingga bayi akan rewel. Selain itu juga agar bayi bisa beradaptasi dengan makanan orang dewasa.

Pekerjaan Ibu juga berpengaruh terhadap tindakan Ibu dalam pemberian MP-ASI. Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi hubungan sosialnya terhadap banyak orang diluar rumah, sehingga memungkinkan Ibu untuk memperoleh banyak informasi positif maupun negatif dari lingkungan sosial diluar rumah. Anak dari ibu yang sibuk bekerja biasanya tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini berpotensi dalam pemberian makanan tambahan selain ASI kepada anaknya dan terlebih anak ditiptkan pada pengasuh yang belum tentu mengerti tentang pemberian MP-ASI yang tepat. Sikap seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik, tetapi sikap yang baik belum tentu berpengaruh terhadap praktik atau tindakan seseorang dalam membuat keputusan. Diperlukan motivasi dari berbagai pihak untuk mengubah tindakan Ibu dalam pemberian MP-ASI yang tepat waktu.²⁰

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pengaruh pengetahuan ibu terhadap kualitas dan praktik pemberian MP-ASI sangat berpengaruh dimana pengetahuan ibu menentukan tindakan dan kualitas MP-ASI yang sesuai untuk diberikan kepada anak. Semakin banyak pengetahuan ibu maka akan semakin baik tindakan yang akan dilakukan seorang ibu untuk anaknya, ibu juga akan mengetahui kualitas MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Sebaliknya semakin sedikit pengetahuan seorang ibu maka akan berdampak kepada praktik pemberian MP-ASI yang dilakukan ibu

²⁰Lestiarini, Santi dkk. "Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Kelurahan Pegirian", dalam *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. Vol. 8, No. 1 (2020). h. 3

seperti MP-ASI dini, anak diberikan susu formula dan makanan orang dewasa yang seharusnya tidak boleh diberikan kepada anak di bawah usia 6 bulan.

Dari hasil wawancara bersama 5 orang responden yaitu ibu-ibu berusia di atas 20 tahun di Desa Pematang Panjang yaitu 3 dari 5 ibu-ibu tersebut melakukan praktik MP-ASI dini pada anaknya dan 2 dari 5 responden yang di wawancarai sudah mengetahui dan paham bagaimana usia pemberian MP-ASI yang tepat dan mengetahui kualitas MP-ASI yang sesuai dengan usia anaknya. Faktor pendorongnya yaitu ibu yang tegas untuk tidak membiarkan anaknya diberikan makanan sebelum anak berusia 6 bulan ke atas dan para ibu yang memang tidak tinggal bersama orang tua atau mertuanya serta 2 dari 5 responden ini inisiatif sendiri untuk mencari tahu informasi tentang MP-ASI.

Para ibu-ibu yang melakukan praktik MP-ASI dini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai MP-ASI, ibu yang kurang mengikuti sosialisasi yang diadakan di desa, para suami yang kurang mendukung dan ikut berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga para ibu yang berperan utama dalam pemberian MP-ASI serta yang menjadi faktor utama yaitu keluarga ibu tersebut masih ikut tinggal bersama ibu atau mertuanya yang dimana para orang tua tersebut masih menganut kebiasaan atau tradisi nenek moyang yaitu memberikan anak di bawah usia 6 bulan seperti anak sudah diberikan makanan di saat usia anak masih 3 atau 4 bulan. Para ibu juga mengatakan anak tidak akan kenyang dan akan cepat rewel jika hanya diberikan ASI saja dan anak tersebut akan terbiasa dengan makanan orang dewasa serta kurang inisiatif dari para ibu mencari tahu informasi mengenai MP-ASI karena para

ibu sudah terdoktrin dari para orang tua atau mertuanya dalam mengambil keputusan untuk anaknya serta karena tradisi nenek moyang yang turun temurun yang sulit untuk dihentikan karena terbukti anak tidak mengalami gangguan kesehatan apapun.

Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana para ibu yang ikut tinggal di rumah orang tua atau mertuanya, para orang tualah yang langsung memberikan makan kepada anak ibu tersebut. Para ibu akan melakukan kegiatan lain ketika anaknya diasuh oleh orang tua atau mertuanya, karena menurut ibu tersebut orang tua lebih mengetahui dan paham bagaimana memberi makan anaknya. Para ibu yang juga terkadang dengan sengaja mencoba memberikan anaknya makanan orang dewasa beralasan agar anak terbiasa dengan makanan tersebut. Praktik pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usia anak masih banyak terjadi pada para ibu jaman sekarang serta para ibu belum mengetahui dengan benar kualitas MP-ASI yang sesuai dengan gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Berdasarkan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, 3 dari 5 responden masih perlu bimbingan dalam melakukan praktik pemberian MP-ASI dan perlu lebih memahami kualitas MP-ASI yang baik dan sesuai dengan usia anak karena setiap anak yang bertambah usia maka semakin banyak juga gizi yang harus dipenuhi untuk anak sehingga tidak akan terjadi lagi praktik-praktik pemberian MP-ASI dini selanjutnya. Mayoritas responden telah memberikan MP-ASI pada bayi sebelum berusia 6 bulan. Kondisi ini terjadi karena tindakan tersebut merupakan bagian dari ajaran nenek moyang.